

KAJIAN PARENTING QUR'ANI: DAMPAK NEGATIF LABELLING PADA ANAK (POLA ASUH ANAK BERDASARKAN AL-QUR'AN) DI RA AL-HIKMAH DESA SUMBERWARU KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO

Habsatun Nabawiyah¹, Maghfirotul Arofah², Sri Nur Wahyuni³, Nur Aisyah Jamil⁴,
Amalia Safitri⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Wali Songo Situbondo^{1,2,3,4,5}

(chachaannabawiyah@gmail.com,)

Abstrak.

Pengabdian ini dilakukan dalam bentuk kajian atau penyampaian materi dalam rangka menanamkan pola asuh dan pola didik anak oleh orang tua berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Bagaimana para orang selalu berkomunikasi yang baik dengan anak, karna anak-anak mudah menirukan apa yang menjadi kebiasaan orang terdekatnya. Selain itu, kajian parenting ini juga untuk menanamkan para orang tua agar tidak memberikan cap atau label pada anak karena dampaknya terhadap perkembangan bakat dan kreatif anak. Sehingga yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah para orang tua dari siswa-siswi RA Al-Hikmah di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode kajian yaitu penyampaian materi terkait dampak negatif labelling terhadap anak. Hasil kegiatan memperlihatkan hasil pemahaman yang cukup baik, yang ditunjukkan dengan pemahaman peserta kegiatan yaitu orang tua dari siswa-siswi RA Al-Hikmah terhadap dampak labelling atau memberikan cap negatif terhadap anak, dan mampu mempraktikkan bagaimana pola asuh dan pola didik anak yang digambarkan oleh al-Qur'an.

Kata Kunci: *Parenting Qur'ani, Labelling, Pola Asuh Anak*

Abstract.

This service is carried out in the form of studies or delivery of material in order to instill parenting and child education patterns by parents based on the values contained in the Qur'an. How do people always communicate well with children, because children are easy to imitate what the habits of those closest to them are. In addition, this parenting study is also to instill parents not to give stamps or labels to children because of their impact on the development of children's talents and creativity. So that the targets in this activity are the parents of RA Al-Hikmah students in Sumberwaru Village, Banyuputih District, Situbondo Regency. The method used in this activity is the study method, namely the delivery of material related to the negative impact of labeling on children. The results of the activity showed a fairly good understanding, which was indicated by the understanding of the activity participants, namely the parents of RA Al-Hikmah students on the impact of labeling or giving negative labels to children, and being able to practice how the parenting and education patterns of children described by al-Qur'an.

Keyword: *Quranic Parenting, Labeling, Child Parenting*

Pendahuluan

RA (Raudhatul Athfal) Al-Hikmah berada di Dusun Sidomulyo Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Terhitung sampai hari ini jumlah murid di RA Al-Hikmah mencapai kurang lebih 50 peserta didik, dengan jumlah tenaga pendidik 4 orang.

Usia balita sampai anak-anak merupakan hal yang sangat penting, karena pada usia tersebut merupakan masa keemasan anak. Para orang tua berperan penting dalam pola asuh dan pola didik anak pada masa ini. Sehingga bagaimana para orang tua selalu berkomunikasi yang baik dengan anak, karna anak-anak mudah menirukan apa yang menjadi kebiasaan orang terdekatnya. Selain itu bagaimana para orang tua agar tidak memberikan cap atau label pada anak karena dampaknya terhadap perkembangan bakat dan kreatif anak.

Namun faktanya saat ini, tanggung jawab dan tugas orang tua pada anak dalam asah, asih, asuh sering kali membuat orang tua otoriter atau merasa “berkuasa” pada anak, perasaan berkuasa dan ingin memberi yang terbaik untuk anak terkadang secara tidak langsung membuat orang tua menginginkan anaknya mengikuti kemauannya. Padahal mungkin saja anak memiliki keinginan lain dan lebih piawai dalam hal lain yang di minatnya. Selain itu banyak orang tua yang selalu beranggapan bahwa larangan yang diberinya kepada anak akan membuat anak sukses dalam kehidupan masa depan. Padahal kata-kata larangan yang sering diberikan orang tua kepada anak membuat bakat dan kreativitas anak mati dengan kata lain bakat dan kreatif anak menjadi terhambat dan tidak berkembang. Hal ini dikarenakan anak takut untuk melakukan apa yang dia inginkan, dan mendengar keluarganya marah.

Bentuk pola asuh yang kurang tepat dan sering dilakukan orang tua ialah memberi *labelling* kepada anak. Ketika berkomunikasi dengan anak orang tua sering kali tidak sadar atau tidak sengaja memberi *labelling* pada anak saat anak melakukan kesalahan (suatu hal yang tidak dikehendaki orang tua). Misalnya orangtua mengatakan “aduh ini anak rusuh banget tidak bisa diam” ketika anak aktif bermain dan berantakin mainan atau “si jorok” karena anak tidak mau disuruh mandi.

Al-Quran berpesan kepada para orangtua, agar dapat berkomunikasi yang baik dengan mereka (anak-anak mereka), sebagaimana al-Quran menegaskan:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik.* (Q.S. al-Nisâ [4]: 9)

Pola asuh anak perspektif Al-Qur'an dapat disebut sebagai *Qur'anic Parenting* yaitu sebuah konsep tentang pola asuh dan pola pendidikan terhadap anak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut dapat digali dari ayat-ayat yang secara tegas menjelaskan tentang bagaimana mestinya orangtua mendidik anak, misalnya, Q.S. al-Baqarah: 233 dan al-Nisa': 9.

Dalam penelitian Kushendar dan Aprezo menemukan bahwa dampak *labelling* sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak yang memiliki permasalahan gangguan belajar. Anak yang diberi label si bodoh atau pemalas akan meyakini bahwa ia memang bodoh dan malas. Dalam hal ini anak yang mengalami gangguan belajar perlu di tangani dengan tepat sesuai kebutuhannya. Selain itu, orang tua, guru, teman dan lingkungan sekitarnya hendaknya tidak memberikan label negatif seperti si bodoh atau pemalas. Hal ini bertujuan untuk membuat pengalaman menyenangkan dan membentuk konsep diri anak yang positif, reinforcement positif membentuk positif bagi anak.¹

Dari paparan diatas terlihat bahwa pemberian label dari seseorang dapat berdampak dan mempengaruhi perilaku diri seseorang. Untuk itu perlu dikaji lebih

¹ Kushendar, K., & Maba, A. P. (2017). Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 106-113

lanjut apa saja dampak negatif dari *labelling* pada anak dan bagaimana label negatif dapat menghambat perkembangan bakat dan kreatif anak. sehingga menjadi penting pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan, sebagai bentuk respon dosen STIQ Wali Songo Situbondo dalam pendampingan terhadap masyarakat yang membutuhkan, baik berupa seminar yang diisi dengan memberikan materi pengetahuan ataupun ceramah yang dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan tertentu, serta pelatihan-pelatihan lainnya yang dirasa perlu untuk dilaksanakan.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode kajian yaitu penyampaian materi oleh narasumber kepada peserta kegiatan. Dalam hal ini narasumber menyampaikan materi secara teoritis kepada peserta kegiatan tentang dampak negatif *labelling* pada anak. Adapun sasaran atau objek dalam kegiatan ini adalah orang tua dari siswa-siswi RA Al-Hikmah di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Pemilihan peserta kegiatan adalah karena orang tua berperan penting dalam pengasuhan anak.

Langkah awal yang dilakukan dalam pelaksanaan PkM ini adalah melakukan observasi awal yaitu dengan terjun dan studi lapangan untuk mengetahui kebutuhan dan kondisi di lapangan. Pengabdian ini merupakan kolaborasi antara dosen dengan mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo yang bertempat di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Secara rinci beberapa tahapan yang dilalui selama PkM ini berlangsung adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan ini diawali dengan menjalin komunikasi dan menyusun perencanaan kegiatan dengan mahasiswi KKN di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo;
- b. Langkah selanjutnya adalah permohonan ijin kegiatan pengabdian kepada Kepala Sekolah RA Al-Hikmah;
- c. Agar pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan baik dan tepat sasaran, langkah selanjutnya adalah melakukan *focus group discussion* (FGD) kepada pengelola RA Al-Hikmah sekaligus rapat koordinasi dengan guru-guru di RA

Al-Hikmah untuk menyiapkan tempat saat penyampaian materi serta mengundang wali atau orang tua dari siswa-siswi dari RA Al-Hikmah sebagai peserta kegiatan;

- d. Untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai dalam kegiatan ini, tahap selanjutnya adalah menyusun materi pengabdian untuk wali/ orang tua siswa-siswi RA Al-Hikmah sebagai peserta kegiatan;
- e. Melakukan evaluasi terhadap semua target PkM atau peserta kegiatan PkM;

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa secara teknis pembinaan ini meliputi 5 (lima) langkah utama, di mana masing-masing bagian saling terkait satu dengan yang lainnya. Langkah atau tahapan awal hingga tahap akhir akan diuraikan secara sistematis dan komprehensif pada bagian berikut;

1. Tahap Pemetaan dan Identifikasi Masalah

Kegiatan ini merupakan salah satu dari pelaksanaan tri dharma Perguruan Tinggi yang melekat pada dosen, tentu pengabdian yang harus dilakukan adalah pengabdian yang bisa bermanfaat langsung bagi pengembangan pondok pesantren, mengingat Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo berada di bawah naungan Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo. Hal ini selaras dengan apa yang diharapkan oleh pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo bahwa pengabdian dalam bentuk apapun, baik itu berupa pelatihan, penyuluhan, maupun pendampingan harus berorientasi pada nilai kebermanfaatannya kepada masyarakat.

Pada bagian pemetaan dan identifikasi masalah ini, Tim Pendampingan melakukan proses pemetaan sekaligus mengidentifikasi masalah di lapangan pada tanggal 4 September 2022. Sebelum pemetaan dilakukan, Tim melakukan komunikasi awal dengan kepala Raudhatul Athfal (RA) Al-Hikmah. Komunikasi ini dilakukan di RA Al-Hikmah dan dimaksudkan untuk menyampaikan keinginan dan tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Direncanakan kegiatan pembinaan ini akan dilaksanakan dalam sehari dengan metode kajian atau

penyampaian materi kepada wali murid dari siswa-siwi RA Al-Hikmah, tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran di RA tersebut.

Selama proses pemetaan dan identifikasi masalah dilakukan, kami berhasil menemukan beberapa persoalan atau masalah yang dihadapi antara lain bahwa faktor bawaan para orang tua. Kedua, minimnya pengetahuan para orang tua tentang dampak negatif labelling pada anak. Ketiga, kurangnya kesadaran para orang terhadap pentingnya pola asuh dan pola didik anak.

2. Tahap Perencanaan Pembinaan

Setelah proses pemetaan dan pengidentifikasian masalah selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan *focus group discussion* (FGD) guna untuk menentukan tindak lanjut berikutnya, yakni merencanakan format kegiatan kajian. Hal ini dimulai dengan menentukan tema yang sesuai dengan kondisi di lapangan, waktu pelaksanaan kegiatan, hingga penanggung jawab kegiatan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung.

Pada tahap ini, akhirnya disepakati tema penting kegiatan “Parenting Qur’ani: Dampak Negatif Labelling Pada Anak (Pola Asuh Anak Berdasarkan Al-Qur’an)”. Dalam kegiatan ini nantinya diharapkan peserta kegiatan yakni wali siswa-siswi RA Al-Hikmah memperoleh pengetahuan tentang dampak negatif *labelling* serta pola asuh dan pola didik anak berdasarkan al-Qur’an. Adapun point-point penting materi yang akan disajikan dalam kegiatan kajian ini dan telah disepakati bersama Tim antara lain sebagai berikut:

- a. Penjelasan tentang dampak negatif *labelling* pada anak;
- b. Pemahaman pola asuh dan pola pendidikan terhadap anak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Qur’an;
- c. Pemahaman terhadap orang tua agar dapat berkomunikasi yang baik dengan anak-anak mereka sesuai ayat-ayat al-Qur’an;

- d. Menumbuhkan semangat, kasih sayang, dan perhatian lebih terhadap anak.

Gambar 1: Rapat bersama mahasiswi KKN di Desa Sumberwaru untuk pelaksanaan kegiatan PkM di RA Al-Hikmah



3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini yaitu bahwa kegiatan ini bertempat di RA Al-Hikmah di Dusun Sidomulyo Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Peserta kegiatan atau sasaran pengabdian ini adalah para wali murid dari siswa-siswi RA Al-Hikmah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 10 September tahun 2022 dengan tema Kajian Parenting Qur'ani: Dampak Negatif Labelling Pada Anak (Pola Asuh Anak Berdasarkan Al-Qur'an).

Gambar 2: Penyampaian materi oleh narasumber



Habsatun Nabawiyah, M.Ag sebagai narasumber dalam kegiatan pengabdian kolaborasi dengan mahasiswi KKN STIQ Wali Songo dengan tema Kajian Parenting Qur'ani: Dampak Negatif Labelling Pada Anak (Pola Asuh Anak Berdasarkan Al-Qur'an), menjelaskan secara komprehensif dan sangat menarik. Penjelasan materi diawali dengan uraian tentang pengertian *labelling*. *Labelling* merupakan pemberian cap atau julukan kepada seseorang yang memiliki gejala-gejala perilaku tertentu. Dalam lingkungan sosial biasanya *labelling* diberikan pada seseorang yang berperilaku menyimpang. Menurut Jon Gunnar Bernburg, teori *labelling* berfokus terhadap masalah yang muncul setelah lingkungan sosial didefinisikan atau menyimbolkan individu orang yang menyimpang.² *Labelling* merupakan perilaku menyebut seseorang dengan sebutan-sebutan tertentu, sebutan yang menjadi identitas diri untuk menjelaskan karakter seseorang.

Labelling secara umum ada dua jenis yaitu label positif dan label negatif. Namun yang lebih banyak diberikan kepada seseorang adalah label negatif. Menurut Mullen menjelaskan bahwa bentuk label negatif merupakan bentuk ekspresi penghinaan, cemoohan dan seperti pemberi stigma yang mereka mewakili mekanisme sosial kontrol yang memperkuat keadaan kelompok yang tidak beraturan.³ *Labelling* tidak hanya terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat.

² Nur, M. P., Mahadewi, I., Ardhiani, N. R., & Katoningsih, S. (2022). Impact Of Labelling dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 188-195.

³ Kushendar, K., & Maba, A. P. (2017). Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. 106-113

Labelling juga sering terjadi dalam keluarga bahkan dalam lingkungan pendidikan seperti di sekolah. Hal ini banyak dialami oleh para anak dan peserta didik. Sebagai contoh orang tua yang melabel anaknya “nakal” karena membangkang perkataan orang tua. Kemudian di sekolah anak di cap “pemalas” karena tidak pernah mengerjakan PR atau “bodoh” karena lamban dalam belajar. Hal ini tentunya akan mempengaruhi perkembangan anak secara psikologis. Label negatif yang diberikan akan menjadi konsep diri anak hingga dewasa. Jika psikologis anak terganggu dikarenakan konsep diri yang salah akibat label negatif maka akan berdampak pada perkembangan potensi bakat dan kreatif anak.

Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Parenting Qur’ani: Dampak Negatif Labelling Pada Anak (Pola Asuh Anak Berdasarkan Al-Qur’an), bertujuan agar para orang tua tidak memberikan cap atau label negatif pada anak. Label membuat anak tertekan dan tidak percaya diri, label membatasi anak bereksplorasi, label juga menghambat pertumbuhan dan membatasi potensi diri si kecil, dan label mempengaruhi perilaku si kecil. Ketika anak mulai berulah, jangan langsung di cap nakal. Ada beberapa alasan yang mungkin anak berbuat demikian, di antaranya yaitu: ingin mengeksplorasi hal baru; meniru orang di sekitarnya; lapar, ngantuk, atau kelelahan; tertular bad mood yang dialami ayah atau ibu; mulai ingin mandiri; belum bisa mengontrol emosinya sendiri; merasa hanya ingin diperhatikan ayah atau ibu saat berulah; merasa orang tua tidak paham keinginan atau maksud anak, dan lain sebagainya. Hindari perkataan yang bisa membuat anak tidak percaya diri.

Al-Qur’an merupakan kitab suci agama Islam yang diyakini mengandung banyak pengetahuan dan pelajaran bagi orang yang memahaminya. Berbagai pengetahuan yang terkandung di dalam al-Qur’an mencakup segala sisi kehidupan manusia, baik itu ajaran tentang ilmu pengetahuan, aturan-aturan tentang hubungan kepada Tuhan dan alam, hingga pengaruh-pengaruh yang akan muncul sebagai

akibat dari perbuatan manusia. Oleh karena itu, banyak golongan yang mencoba untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.⁴

Pola asuh anak perspektif al-Qur'an dapat disebut sebagai *Qur'anic Parenting* yaitu sebuah konsep tentang pola asuh dan pola pendidikan terhadap anak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut dapat digali dari ayat-ayat yang secara tegas menjelaskan tentang bagaimana mestinya orangtua mendidik anak, misalnya, Q.S. al-Baqarah: 233 dan al-Nisa': 9. *Kedua*, dari kisah-kisah al-Qur'an yang menjelaskan tentang bagaimana para Nabi dan orang-orang saleh mendidik anak-anak mereka (Q.S. Luqman: 13-19 dan al-Shaffat: 102).⁵

Al-Qur'an berpesan kepada para orang tua, agar dapat berkomunikasi yang baik dengan mereka (anak-anak mereka), sebagaimana al-Qur'an menegaskan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka generasi (anak-anak) yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang baik.* (Q.S. al-Nisâ [4]: 9)

Nah, terkait dengan ayat di atas Q.S. al-Nisâ [4]: 9), yang menarik untuk kita cermati adalah bahwa ujung dari ayat tersebut adalah perintah kepada para orangtua agar "*bertakwa dan mengucapkan perkataan yang baik*". Itu memberi isyarat

⁴ Nabawiyah, H. (2022). Model Terjemah Para Reformist Dalam Buku "Quran: A Reformist Translation". *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 5(2), 273-293

⁵ Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting: Pola Asuh Anak Perspektif Al-Qur'an*, dalam artikula.id <https://artikula.id/abdul/quranic-parenting-pola-asuh-anak-perspektif-al-quran/>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2022.

bahwa salah satu hal yang penting dalam proses *parenting* (pola asuh dan pendidikan anak) adalah soal keteladanan bertakwa dan pola komunikasi yang baik.

Nama adalah sebutan atau label yang diberikan kepada benda, manusia, tempat produk (misalnya merek produk) dan bahkan gagasan atau konsep yang biasanya digunakan untuk membedakan satu sama lain. Nama dapat dipakai untuk mengenali sekelompok atau hanya sebuah benda dalam konteks yang unik maupun yang diberikan. Nama bukanlah sekedar panggilan yang tidak memiliki arti atau hanya sebuah hiasan. Nama merupakan sebuah identitas seseorang. Setelah meninggal pun nama akan tetap dikenang, ibarat pepatah “manusia mati meninggalkan nama”. Bahkan, sebagian ulama mengatakan bahwa nama adalah sebuah doa.⁶

Mengenai hak seorang anak untuk mendapatkan nama yang baik, ada kisah menarik. Seorang sahabat datang kepada Rasulullah SAW dengan menggandeng anaknya seraya bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ ابْنِي هَذَا؟ قَالَ: تُحْسِبُ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَضَعَهُ مَوْضِعًا حَسَنًا

(رواه الطبراني)

Artinya: *Ya Rasulullah, apakah hak anakku ini atasku? Rasulullah SAW bersabda: baguskan namanya, ajari sopan santun, dan perlakukan ia dengan sebaik-baiknya.* (HR. Thabrani)

Para ulama berpandangan, seorang anak yang sudah dewasa dan menyadari bahwa namanya mempunyai arti tidak baik, ia dapat mengganti namanya dengan yang lebih baik dan Islami. Jawaban Rasulullah atas pertanyaan seorang sahabat tentang hak anak pada hadits tersebut atas mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW

⁶ LARASWATI, S. (2020). *LAQOB MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN TEORI LABELLING DALAM SOSIOLOGI* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

menganjurkan orang tua untuk memberikan nama yang baik bagi anak-anaknya. Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: *Sesungguhnya kalian kelak pada hari kiamat akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah-ayah kalian, maka perindahlah nama kalian.*(HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)

Hukum memberi nama kepada anak (bayi) yang baru lahir adalah wajib. Semua ulama sepakat tentang kewajiban tersebut. Di sisi lain, nama yang baik adalah hak setiap anak. Hak yang sama kedudukannya dengan pemberian ASI (air susu ibu) selama dua tahun, hak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan, serta hak perlindungan.⁷

Dari hadis di atas jelas bahwa orang tua agar memberikan nama yang bagus terhadap anaknya. Karena sebuah nama atau label terhadap anak sebagian ulama mengatakan bahwa nama adalah sebuah doa. Selain itu nama dan panggilan yang baik terhadap anak adalah hak setiap anak. Sehingga dari ayat al-Qur'an dan hadis memberikan pesan yang jelas terhadap para orang tua agar memberikan nama yang bagus dan berkomunikasi yang baik terhadap anak-anak mereka.

Oleh karena itu, kita sebagai orang tua bukan hanya pandai memberi *tauisyah* (nasehat) tetapi juga harus mampu menjadi *uswah* (teladan). Orang tua dan para pendidik tidak hanya bisa *ngomong* (bicara), tetapi juga bisa *momong* (mengasuh dengan bijak), tidak hanya membimbing tetapi juga *membombong*. Maka, cobalah kita sebagai orangtua berkomunikasi yang baik dengan anak-anak kita, dengarkan keluhan mereka, apa masalah mereka dan maunya anak-anak kita, perhatikan potensi-potensi mereka, lalu diarahkan dan difasilitasi agar mereka bisa sukses menggapai cita-cita masa depan mereka.

4. Tahap Evaluasi

Kegiatan pengabdian ini diapresiasi oleh tenaga kependidikan RA Al-Hikmah dan wali peserta didik pada RA Al-Hikmah, hadirnya pengabdian ini bisa

⁷ LARASWATI, S. (2020). *LAQOB MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN TEORI LABELLING DALAM SOSIOLOGI* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

memberikan efek baik pada pembiasaan orang tua agar tidak memberikan cap atau label negatif pada anak. Selain itu, diharapkan peserta pengabdian ini agar mempraktikkan pola asuh dan pola didik anak berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an, sebagaimana penyampaian materi oleh narasumber.

Gambar 3: Suasana peserta kegiatan PkM dan jajarannya guru RA Al-Hikmah serta siswa-siswi RA-Hikmah



Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak *labelling* negatif sangat buruk efeknya untuk perkembangan anak. Oleh karena itu para orang tua diharapkan agar tidak memberikan cap atau label negatif pada anak, sehingga anak tumbuh dengan percaya diri. Al-Qur'an dengan jelas memberikan pesan lewat ayat-ayatnya, bahwa agar para orang tua berkomunikasi yang baik terhadap anak-anak mereka.

Pentingnya kegiatan pengabdian ini dengan tema "Parenting Qur'ani: Dampak Negatif Labelling Pada Anak (Pola Asuh Anak Berdasarkan Al-Qur'an)", karena minimnya pemahaman dan pengetahuan orang tua tentang dampak negatif *labelling* pada anak. Sehingga dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Kajian Parenting ini diharapkan 1) dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran serta semangat wali murid atau orang tua dari siswa-siswi RA Al-Hikmah dalam mendidik dan mengasuh anak. 2) dapat mempraktikkan pola asuh dan pola didik anak dengan

baik dan benar berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an. Selain itu, sebagai salah satu sarana menumbuhkan semangat, kasih sayang, dan perhatian lebih terhadap anak.

Pengakuan

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak, terutama kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo, seluruh pihak di lingkungan Raudhatul Athfal (RA) Al-Hikmah di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, Mahasiswi Kuliah Kerja Nata (KKN) STIQ Wali Songo semangat dan kerjasamanya atas kegiatan ini, serta seluruh peserta yang telah aktif dalam kegiatan ini, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim, Qur'anic Parenting: Pola Asuh Anak Perspektif Al-Qur'an, dalam artikula.id <https://artikula.id/abdul/quranic-parenting-pola-asuh-anak-perspektif-al-quran/>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2022.
- Kushendar, K., & Maba, A. P. (2017). Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 106-113
- LARASWATI, S. (2020). *LAQOB MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN TEORI LABELLING DALAM SOSIOLOGI* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Nabawiyah, H. (2018). Tradisi Arebbe dalam Masyarakat Situbondo. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(1), 48-65.
- Nabawiyah, H. (2022). Model Terjemah Para Reformist Dalam Buku "Quran: A Reformist Translation". *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 5(2), 273-293

Nur, M. P., Mahadewi, I., Ardhiani, N. R., & Katoningsih, S. (2022). Impact Of Labelling dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 188-195.